

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, sistem pendidikan saat ini berkembang pesat. Berbagai lembaga pendidikan menawarkan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pembangunan generasi yang cerdas dan bermoral di Indonesia sangat terbantu oleh sistem pendidikan formal, informal, dan non formal. Tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi hanyalah beberapa jenis pendidikan formal. Jenjang pendidikan keluarga dan lingkungan hadir dalam pendidikan informal berupa kegiatan belajar mandiri yang diselesaikan secara sadar dan bertanggung jawab. Sedangkan pendidikan nonformal terdiri dari fasilitas pelatihan, kelompok belajar, fasilitas kursus, kelompok pengajian, yayasan, dan satuan pendidikan sejenis.¹ Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Daarunnadwah Kramatwatu, Serang merupakan salah satu penyelenggara pendidikan nonformal yang menyediakan berbagai fasilitas pendidikan.

LKSA merupakan organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan dan menyelenggarakan kesejahteraan sosial. LKSA dibentuk oleh masyarakat baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Salah satunya yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Daarunnadwah Kramatwatu Serang. LKSA ini terbentuk karena adanya rasa simpati yang begitu tinggi pada orang-orang yang memiliki kemampuan namun mereka tidak bisa mengenyam pendidikan di Sekolah karena faktor ekonomi. Sehingga bapak Gunawan selaku pemimpin LKSA Daarunnadwah beserta teman-teman berinisiatif untuk membangun lembaga tersebut.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Daarunnadwah Kramatwatu Serang berdiri sejak Tahun 2007 dan sampai dengan saat ini

¹ Melsi Syawitri & Yeni Karneli, "Konseling Individual Dengan Teknik Motivational Interviewing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Panti Asuhan" *Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling* (2022): 22-29

masih memiliki banyak anak asuh, dimulai dari usia 12-18 Tahun yang tergolong sebagai kategori remaja. Beberapa remaja tersebut datang dari berbagai macam daerah, berasal dari golongan yang memiliki karakter dan perilaku yang berbeda-beda dari remaja satu dengan yang lainnya. Sama dengan masyarakat pada umumnya, dikehidupan sosial juga tidak dapat dihindari dengan adanya masalah baik menyangkut pada satu orang maupun kelompok. Hal tersebut juga dapat menggambarkan masyarakat sosial pada remaja yang tinggal bersama di LKSA Darrunnadwah Kramatwatu Serang yang juga memiliki berbagai problem atau permasalahan.

Salah satu permasalahan yang ditemukan pada remaja di LKSA Darrunnadwah Kramatwatu Serang yaitu rendahnya motivasi remaja dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dinamakan muhadatsah. Kegiatan Muhadatsah merupakan salah satu program pembelajaran yang ada di LKSA Daarunnadwah. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut remaja diajarkan berbahasa Arab dengan bercakap-cakap atau berdialog satu sama lain dengan tujuan supaya anak asuh dapat menerapkan dan fasih berbahasa Arab.

Bahasa merupakan alat komunikasi seseorang dengan yang lainnya untuk saling berinteraksi. Bahasa Arab adalah bahasa masyarakat quraisy yang berasal dari bangsa Arab begitupun bahasa yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW. Belajar bahasa Arab sangat dianjurkan dalam agama Islam. Selain sebagai bahasa Al-Qur'an dan bacaan dalam shalat, bahasa Arab penting untuk menguasai berbagai disiplin ilmu yang berbahasa Arab.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (Q.S. Yusuf: 2)

Sehubungan dengan ayat Al-Qur'an diatas, maka mempelajari bahasa arab merupakan hal yang wajib untuk dipelajari, karena jalan satu satunya untuk mengetahui dan mempelajari ajaran agama islam adalah dengan memahami bahasa arab.

Rendahnya motivasi belajar akan berdampak pada proses belajar, bahkan dapat berdampak pada hasil belajar remaja. Motivasi adalah salah satu aspek yang sangat diperlukan untuk mendorong semangat belajar pada remaja. Dengan adanya motivasi belajar yang baik, akan tumbuh semangat belajar pada diri remaja sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, karena remaja terdorong untuk giat belajar dan menyelesaikan tugas dengan baik.²

Motivasi belajar merupakan suatu keinginan dalam diri remaja untuk terlibat dalam kegiatan akademik yang dimotivasi oleh keinginan untuk berhasil dan memaksimalkan hasil belajarnya. Motivasi tentu sangat diperlukan dalam diri remaja. Remaja yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar akan mengejar minatnya, memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil, keinginan untuk belajar lebih banyak, berkonsentrasi untuk mencapai tujuan jangka panjangnya, dan mencari lingkungan belajar yang dapat mengembangkan potensi dirinya.

Lingkungan belajar dan pengasuhan adalah dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada remaja. Orang tua adalah orang yang memiliki pengaruh terbesar dalam bagaimana remaja dibimbing, diawasi, dan dimotivasi untuk belajar. Karena lingkungan budaya pertama yang melekat serta sumber berbagai perilaku dan kebiasaan positif bagi kehidupan pribadi adalah keluarga atau orang tua, hal ini mempengaruhi motivasi remaja dalam belajar. Namun pada kenyataannya, masih banyak remaja yang kurang mendapatkan perlakuan yang layak dari orang tuanya dalam hal mendapatkan arahan dan bimbingan orang tua. Remaja tersebut merupakan remaja yang harus tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) karena berbagai alasan, antara lain karena kedua orang tuanya telah meninggal dunia ataupun orang tuanya memiliki keterbatasan finansial sehingga mengharuskan anak tinggal di LKSA.³

² Amni Fauziah, dkk. "Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Tangerang" Jurnal PGSD Vol.4 No. 1 Tahun 2017

³ Melsi Syawitri & Yeni Karneli, "Konseling Individual, 22-29

Hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada remaja meliputi beberapa faktor diantaranya yaitu faktor lingkungan dan pengasuhan, hal tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam menumbuhkan dan memotivasi remaja dalam belajarnya. Remaja yang tinggal di LKSA tentunya memiliki motivasi belajar yang berbeda daripada remaja yang tinggal bersama orang tuanya. LKSA menggunakan sistem asrama dimana remaja ditempatkan dalam kelompok besar dan hanya dihadiri oleh satu atau beberapa pengurus. Hal ini mengakibatkan kurang intensif dan meratanya pembagian pengawasan dan pembinaan pada remaja. Kurangnya fasilitas dan perolehan perhatian dalam belajar tentunya berdampak pada tumbuh kembang remaja dan dapat menimbulkan perbedaan motivasi belajar remaja yang tinggal dengan keluarga dan remaja yang tinggal di LKSA.

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari lapangan, terdapat beberapa permasalahan yang dialami remaja, salah satunya adalah permasalahan mengenai motivasi belajar yang rendah pada diri remaja di LKSA Daarunnadwah Kramatwatu Serang. Melihat berdasarkan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan sebelumnya, kurangnya motivasi belajar pada remaja dilihat dari sikap dan perilaku malas yang mereka tunjukkan, mereka selalu datang terlambat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dinamakan program Muhadatsah. Mereka tidak fokus memperhatikan pengurus yang sedang memberikan materi saat kegiatan muhadatsah berlangsung, tidak menulis materi yang sudah disampaikan oleh pengurus, dan bahkan seringkali mereka terlambat mengumpulkan tugas hingga menyalin tugas kepada teman yang lain yang padahal tugas tersebut merupakan tanggung jawab masing-masing.

Hasil wawancara dari salah satu pengurus LKSA, di ketahui bahwa terdapat beberapa remaja yang memang kurang semangat dalam mengikuti kegiatan Muhadatsah, berbeda halnya dengan remaja lainnya. Remaja yang tinggal di LKSA memang dituntut untuk memiliki kesadaran diri dalam belajar, karena tidak mungkin untuk setiap pengurus LKSA selalu mengawasi seluruh anak asuh satu-persatu dengan baik dan maksimal. Dengan usia yang

sudah dikategorikan bukan lagi anak-anak, mereka dituntut untuk memiliki kesadaran diri untuk belajar dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, walaupun seringkali pengurus selalu memberikan teguran, namun remaja yang bermasalah kerap kali mengulang kesalahan yang sama.⁴

Sudah semestinya seorang konselor mempunyai peran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan secara optimal, saling membantu dan tolong menolong satu sama lain sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”* (Q.S. Al-Qashash: 77)

Dalam ayat tersebut menasihatkan agar kita dapat berbuat baik pada orang lain, termasuk membantu dalam proses membimbing, mengarahkan dan saling mengingatkan dalam hal kebaikan, Maka dari itu peneliti menentukan suatu layanan yang dinilai mampu meningkatkan motivasi remaja dalam mengikuti kegiatan muhadatsah, yaitu layanan konseling individual. Konseling individual merupakan layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien secara individual, dimana dalam layanan tersebut dilakukan proses konseling dan dalam konseling individual tersebut konselor memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi permasalahan yang dihadapinya.

⁴ TH Diwawancarai Oleh Ainun Jariyah, Serang 17 Februari 2023

Dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti memilih judul *“Konseling Individual Menggunakan Teknik Penguatan Positif untuk Memotivasi Remaja dalam Mengikuti Kegiatan Muhadatsah” (Studi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Daarunnadwah Kramatwatu, Serang).*

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi remaja dalam mengikuti kegiatan muhadatsah?
2. Bagaimana penerapan konseling individual menggunakan teknik penguatan positif untuk memotivasi remaja dalam mengikuti kegiatan muhadatsah?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan konseling individual menggunakan teknik penguatan positif untuk memotivasi remaja dalam mengikuti kegiatan muhadatsah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui motivasi remaja dalam mengikuti kegiatan muhadatsah.
2. Mengetahui penerapan konseling individual menggunakan teknik penguatan positif untuk memotivasi remaja dalam mengikuti kegiatan muhadatsah.
4. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan konseling individual menggunakan teknik penguatan positif untuk memotivasi remaja dalam mengikuti kegiatan muhadatsah.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang keilmuan Bimbingan Konseling Islam. Terutama tentang bagaimana

memotivasi remaja dalam mengikuti program- program pembelajaran salah satunya kegiatan muhadatsah. Diharapkan pula untuk menambah pengetahuan pembaca khususnya mahasiswa Bimbingan Konseling Islam supaya memiliki pengetahuan lebih tentang kondisi psikis remaja dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Keluarga, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada keluarga khususnya orangtua dari anak untuk selalu memperhatikan dan memberikan dukungan kepada anak walaupun dengan keadaan jauh dari orangtua, karena dukungan dan semangat dari orangtua sangat berpengaruh besar dalam memotivasi remaja untuk semangat berkegiatan di tempat Pendidikan.
- b. Konseli atau Klien, diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam menumbuhkan motivasi belajar pada diri remaja, dan dapat membantu menyelesaikan permasalahan- permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat menumbuhkan perilaku yang lebih baik.

E. Definisi Operasional

a. Konseling Individual

Secara bahasa, konseling berasal dari bahasa Inggris, yaitu *counseling*. Asal kata *counseling* atau *to counsel* yang memiliki arti memberikan nasihat atau memberikan arahan kepada orang lain secara *face to face* atau tatap muka.⁵

Konseling secara istilah merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing profesional atau konselor kepada konseli atau individu yang membutuhkannya, supaya individu berkembang potensinya secara maksimal, mampu menyelesaikan setiap

⁵ Zamzami Sabiq, *Konseling Pesantren*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), h. 6

permalahan yang dihadapi dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.⁶

Dari pengertian konseling diatas, teori konseling yang dimaksud peneliti adalah proses pemberian bantuan kepada individu secara tatap muka untuk membantu konseli dalam mengatasi permasalahan mengenai kurangnya motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran muhadatsah.

b. Penguatan Positif

Penguatan positif (*reinforcement positive*) adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap di masa akan datang. *Reinforcement positive* yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang karena bersifat disenangi.⁷

Penguatan positif (*reinforcement positive*) yang dimaksud peneliti adalah suatu bentuk penerapan pendekatan dalam proses konseling yang digunakan untuk membantu mengubah perilaku negatif konseli menjadi perilaku yang lebih positif dengan memberikan penguatan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penguatan positif berupa *secondary reinforcer* atau *conditioned reinforcer* seperti pemberian pujian, ungkapan semangat dan pemberian hadiah sebagai bentuk *reward* atas perubahan tingkah laku yang diharapkan.

c. Motivasi

Pengertian motivasi berasal dari perkataan Bahasa Inggris yakni *motivation*. Namun perkataan asalnya adalah *motive* yang juga telah digunakan dalam bahasa melayu yakni kata motif yang berarti tujuan atau segala upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, dengan tujuan tersebut yang menjadikan daya

⁶ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (A-4, 2019), h. 46

⁷ Gantina Komalasari, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011) h. 161

penggerak utama bagi seseorang dalam berupaya mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif ataupun negatif.⁸

Dari pengertian diatas, motivasi yang dimaksud oleh peneliti adalah suatu upaya yang menjadikan penggerak ataupun dorongan bagi remaja untuk dapat mencapai apa yang diinginkan. Dalam penelitian ini motivasi yang diharapkan dapat menumbuhkan semangat remaja dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yaitu kegiatan pembelajaran muhadatsah.

d. Remaja

Remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, istilah ini menunjukkan masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 Tahun pada pria dan 12 Tahun pada wanita. Batasan remaja dalam hal ini adalah usia 10 Tahun s/d 19 Tahun menurut klasifikasi World Health Organization (WHO). Salah satu pakar psikologi perkembangan Hurlock dalam Silphy A. Oktavia menyatakan bahwa masa remaja ini dimulai pada saat anak mulai matang secara seksual dan berakhir pada saat mencapai usia dewasa secara hukum. Masa remaja terbagi menjadi dua, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dimulai pada saat anak-anak mulai matang secara seksual yaitu pada usia 13 sampai dengan 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir meliputi periode setelahnya sampai dengan 18 tahun, yaitu usia dimana seseorang dinyatakan dewasa secara hukum.⁹

Masa remaja yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah remaja dengan usia 13 sampai dengan usia 15 tahun yang masuk kedalam kategori remaja awal dengan usia 13 sampai dengan usia 17 tahun.

e. Muhadatsah

Secara bahasa, *muhadatsah* merupakan bahasa arab yang berasal dari kata “*hadatsa- yuhaditsu- muhadatsah*” yang artinya adalah percakapan,

⁸ Silphy A. Oktavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020) h. 52

⁹ Silphy A. Oktavia, *Motivasi Belajar*, h. 1

dialog atau berbicara. Sedangkan secara istilah muhadatsah adalah suatu cara atau metode untuk menyajikan bahasa dalam pelajaran bahasa Arab melalui percakapan. Dalam percakapan itu dapat terjadi antara guru dan murid dan antara murid dengan murid sambil menambah dan terus memperkaya pembendaharaan kata-kata yang semakin banyak.¹⁰

Tujuan pertama pembelajaran bahasa Arab adalah agar siswa mampu berbicara bahasa Arab dalam percakapan, memahami teks bahasa Arab, dan khususnya memahami bacaan dan pemahaman Al-Qur'an. Hal ini merupakan bagian dari metode belajar bahasa Arab. Saat ini lebih tepat menggunakan metode muhadatsah dalam pengajaran bahasa Arab dalam sesi bimbingan belajar.¹¹

¹⁰ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor., *Qamus Al-'Asri* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), h.718

¹¹ Tayas Yusuf dan Saiful Anwar, *Metodologi Pembelajaran dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995), h.188-189.